BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran UD. Intan Beton Group

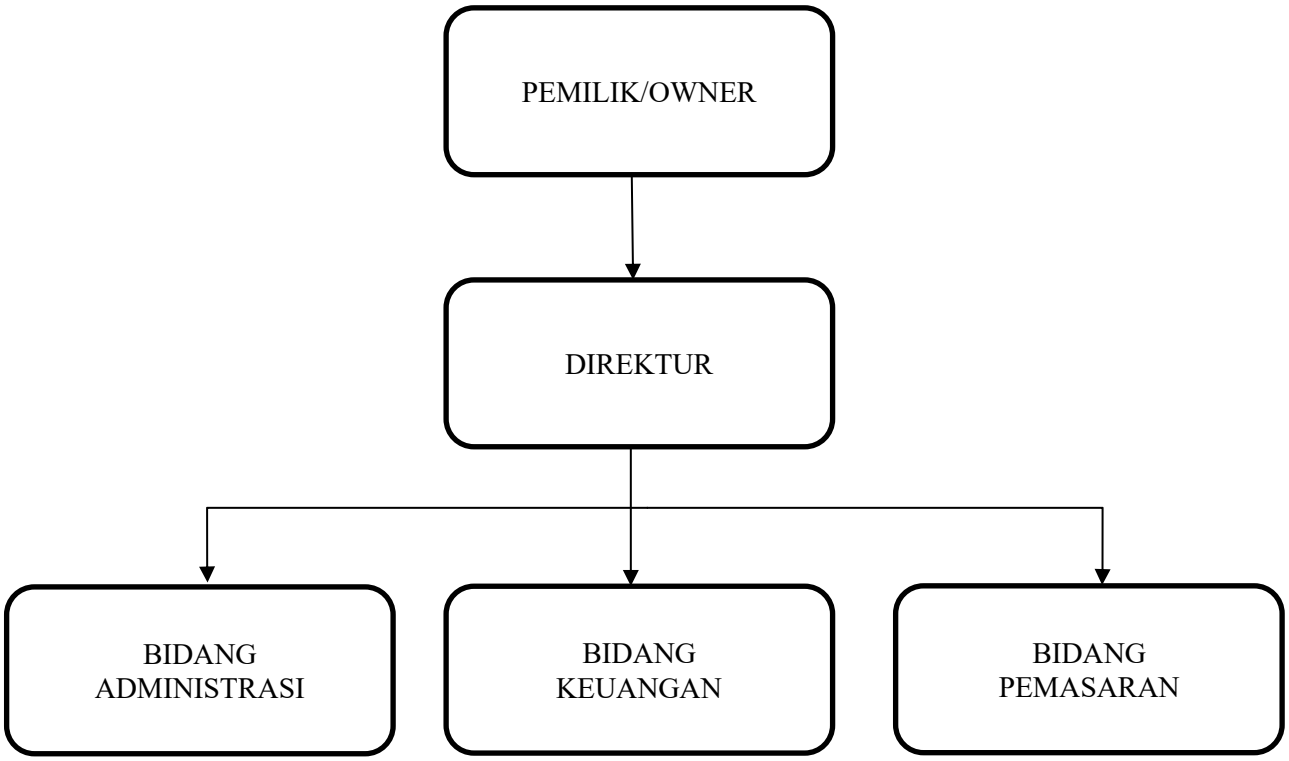
UD. Intan Beton Group adalah perusahaan konstruksi, kontraktor, dan penyedia beton yang berlokasi strategis di wilayah perbatasan Banjarmasin/Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Mereka bergerak dalam penyediaan material konstruksi (seperti *paving block*) dan layanan kontraktor bangunan. Perusahaan ini beralamat di Jl. Jurusan Pelaihari No. Km 20,8, Landasan Ulin Selatan, Kec. Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70722.

Pada ushanya perusahan ini bergerak dalam bidang Kontraktor bangunan, konstruksi umum, dan penyedia material bangunan seperti paving block dan dalam operasinya memiliki fasilitas workshop dan melayani berbagai, proyek konstruksi di wilayah Kalimantan Selatan, termasuk Banjarmasin, Banjarbaru, Batulicin, dan Kotabaru.

Sebagai badan usaha berbentuk Usaha Dagang (UD), UD. Intan Beton Group secara hukum memiliki susunan organisasi yang bersifat perusahaan perseorangan atau kemitraan lokal terarah, bukan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang memiliki Dewan Komisaris resmi. Struktur internal di lapangan atau dalam manajemen operasional proyek mereka umumnya

mengadopsi susunan fungsional standard industri manufaktur beton dan kontraktor.

STRUKTUR ORGANISASI UD. INTAN BETON GROUP



Gambar 4.1 Struktur Organisasi UD. Intan Beton Group

2. Gambaran Informan

Berdasarkan penelitian beberapa pihak menjadi informan sebagai penunjang penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Nama : Antung Ni'matuzahida
   Jabatan : Pemilik Usaha
   Alamat : Kota Banjarbaru
   Lama Bekerja : 9 Tahun
   Deskripsi : Pengelolaan dan pengembangan usaha

perusahaan selain itu merupakan pengadaan kerjasama material usaha

2. Nama : Fadli Mochtar
   Jabatan : Kontraktor
   Alamat : Kota Banjarbaru
   Lama Kerjasama : 7 Tahun
   Deskripsi : Pembelian material proyek bangunan dan kerja sama penyediaan beton dan material proyek

3. Nama : Muhammad Hanif Muzzaki
   Jabatan : Karyawan
   Alamat : Kota Banjarbaru
   Lama Bekerja : 5 tahun
   Deskripsi : Pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan serta bagian Operasional distribusi dan pelayanan usaha

4. Nama : Usman
   Jabatan : Konsumen
   Alamat : Kota Banjarmasin
   Lama kerjasama : 5 tahun
   Deskripsi : Biasanya melakukan pembelian untuk bahan bangunan renovasi rumah

3. Matriks Wawancara

Tabel 4.1 Matriks Wawancara

No.	Nama	Posisi	Indikator	Hasil Wawancara
1.	Antung	Pemilik Usaha/Owner	S	Owner menyampaikan bahwa kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI), pemberian pinjaman tanpa bunga (*qardh*),

				serta kegiatan sosial perusahaan dapat menjadi dasar awal untuk mempertahankan komitmen syariah secara bertahap di tengah berbagai keterbatasan internal perusahaan
			W	Owner mengakui bahwa perusahaan masih memiliki kelemahan berupa penggunaan sistem administrasi konvensional, belum adanya SOP syariah, serta keterbatasan kesiapan SDM sehingga perusahaan belum siap melakukan transformasi syariah secara menyeluruh dalam waktu dekat.
			O	Owner melihat peluang peningkatan citra perusahaan melalui penerapan prinsip syariah, namun peluang tersebut perlu dimanfaatkan secara hati-hati dan bertahap agar tidak menimbulkan gangguan terhadap stabilitas operasional perusahaan
			T	Owner menilai bahwa proses transformasi menuju sistem syariah memiliki ancaman berupa biaya penyesuaian, kebutuhan waktu yang panjang, serta risiko terganggunya operasional usaha apabila perubahan dilakukan terlalu cepat tanpa persiapan yang matang.
2.	Fadli Mochtar	Mitra Usaha	S	Mitra usaha menilai bahwa hubungan perusahaan dengan lembaga keuangan syariah dapat menjadi kekuatan awal dalam menjaga kepercayaan mitra selama proses transisi menuju sistem syariah dilakukan secara bertahap.
			W	Mitra usaha menyampaikan bahwa kurangnya sosialisasi dan penjelasan mengenai akad syariah masih menjadi kelemahan perusahaan yang dapat menghambat pemahaman dalam kerja sama bisnis.
			O	Mitra usaha melihat peluang bahwa

				penerapan sistem syariah dapat diterima dengan baik apabila perusahaan mampu menyediakan panduan dan pendampingan yang jelas kepada seluruh pihak yang bekerja sama.
			T	Mitra usaha menganggap bahwa perubahan kontrak bisnis ke dalam bentuk akad syariah dapat menimbulkan kesulitan adaptasi dan risiko kesalahpahaman apabila perusahaan tidak melakukan sosialisasi secara optimal.
3.	Muhammad Hanif Muzzaki	Karyawan	S	Karyawan menilai bahwa kebijakan pinjaman tanpa bunga yang diterapkan perusahaan dapat menjadi kekuatan dalam mempertahankan hubungan kerja yang adil dan meningkatkan loyalitas karyawan selama proses perubahan berlangsung
			W	Karyawan mengakui bahwa keterbatasan pemahaman mengenai akad dan pencatatan keuangan syariah masih menjadi kelemahan utama yang dapat menghambat implementasi sistem syariah di perusahaan.
			O	Karyawan menunjukkan kesiapan mengikuti pelatihan dan sosialisasi sebagai peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan kompetensi SDM secara bertahap tanpa mengganggu aktivitas kerja utama.
			T	Karyawan merasa bahwa perubahan sistem keuangan berpotensi menambah beban kerja dan menimbulkan kesulitan penyesuaian apabila implementasi dilakukan secara cepat tanpa pendampingan yang memadai.
4.	Usman	Konsumen	S	Konsumen menilai bahwa penerapan nilai syariah dan kegiatan sosial perusahaan dapat menjadi kekuatan dalam mempertahankan citra positif serta

				meningkatkan rasa percaya masyarakat terhadap perusahaan.
			W	Konsumen menyampaikan bahwa kurangnya informasi mengenai penerapan sistem keuangan syariah masih menjadi kelemahan perusahaan dalam membangun pemahaman dan kepercayaan pelanggan.
			O	Konsumen melihat peluang bahwa sistem keuangan syariah dapat meningkatkan kenyamanan dan loyalitas pelanggan apabila perusahaan mampu memberikan pelayanan yang tetap mudah, transparan, dan terpercaya.
			T	Konsumen mengkhawatirkan bahwa perubahan sistem keuangan dapat memengaruhi kualitas pelayanan dan membuat proses transaksi menjadi lebih rumit apabila perusahaan belum siap melakukan penyesuaian sistem secara baik

Sumber : Data diolah, (2026).

4. Penyajian Data SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal perusahaan dalam proses peralihan dari sistem pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru.

Pada perencanaan pengelolaan keuangan berbasis syariah, diperlukan rangkaian pemikiran strategi yang tepat dalam mewujudkan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan usaha. Strategi sendiri bukan hanya bersifat kuantitatif, tetapi

juga mencakup aspek kualitatif yang sangat menentukan arah perkembangan usaha ke depan pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru.

Hal ini kemudian dirangkum dalam suatu analisis menyeluruh terhadap kondisi internal dan eksternal perusahaan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi peralihan dari pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah. Berikut merupakan analisis SWOT pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru.

Pendekatan yang dilakukan dalam proses analisis SWOT pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru dirumuskan berdasarkan:

a. Kekuatan

Kekuatan merupakan faktor internal yang dimiliki perusahaan dan dapat mendukung proses transformasi dari pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjadikan beberapa indikator sebagai pengukur kekuatan perusahaan tersebut.

1) Pemahaman

Pemahaman dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini karena tingkat pemahaman karyawan dan pihak perusahaan terhadap konsep dasar keuangan syariah menjadi faktor utama dalam mendukung proses transformasi dari sistem keuangan konvensional menuju sistem keuangan berbasis syariah.

Pemahaman yang baik akan memengaruhi cara individu menerima, menjalankan, dan mendukung penerapan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pemahaman mengenai larangan riba, akad syariah, dan mekanisme transaksi syariah, maka semakin besar kesiapan perusahaan dalam menerapkan sistem keuangan syariah secara menyeluruh.

Sehingga peneliti membagi menjadi beberapa pernyataan yaitu:

a) konsep dasar larangan riba (bunga) dalam Islam dalam konteks transaksi keuangan perusahaan.
b) layanan perbankan syariah
c) perbedaan antara pinjaman berbunga dan pinjaman tanpa bunga (akad *qardh*) dalam praktik keuangan perusahaan

2) Kesadaran

Kesadaran dijadikan sebagai indikator karena keberhasilan transformasi keuangan syariah tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kesadaran individu terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai syariah dalam aktivitas perusahaan. Kesadaran menunjukkan adanya pemahaman yang telah berkembang menjadi sikap menerima dan meyakini bahwa sistem keuangan syariah memiliki manfaat, baik dari sisi agama, etika, maupun keberlangsungan usaha. Dengan adanya kesadaran, pihak perusahaan akan lebih terdorong untuk mendukung praktik keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Sehingga peneliti membagi menjadi beberapa pernyataan yaitu:

a) Penggunaan layanan perbankan syariah dapat mendukung penerapan sistem keuangan yang sesuai prinsip syariah
b) alokasi sebagian laba perusahaan untuk kegiatan sosial
c) pemberian pinjaman tanpa bunga kepada karyawan mencerminkan nilai keadilan dalam prinsip syariah

3) Kesiapan Transformasi

Kesiapan transformasi dijadikan sebagai indikator karena perubahan dari sistem konvensional menuju sistem syariah membutuhkan kesiapan dari seluruh pihak dalam perusahaan, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterlibatan dalam proses perubahan. Kesiapan ini penting untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dan karyawan bersedia mendukung pengembangan sistem keuangan syariah secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

a) pemahaman melalui pelatihan
b) keterlibatan dalam penyusunan prosedur (SOP) keuangan berbasis syariah di perusahaan
c) pengembangan praktik keuangan syariah

b. Kelemahan

Kelemahan merupakan faktor internal yang dapat menghambat proses transformasi keuangan syariah perusahaan. Kelemahan ini dibagi menjadi beberapa indikator sebagai berikut.

1) Kondisi keuangan konvensional

Kondisi keuangan konvensional dijadikan sebagai indikator karena sistem keuangan yang masih menggunakan bunga, pencatatan konvensional, dan transaksi tanpa akad syariah menjadi hambatan utama dalam proses transformasi keuangan syariah. Indikator ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana praktik keuangan perusahaan masih bergantung pada sistem konvensional sehingga memerlukan penyesuaian menuju sistem syariah

a) penggunaan pembiayaan
b) Pencatatan keuangan
c) Penerapan transaksi perusahaan

2) Hambatan SDM

Hambatan SDM dijadikan sebagai indikator karena kualitas sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan penerapan sistem keuangan syariah di perusahaan. Keterbatasan pemahaman, kurangnya tenaga ahli, dan adanya resistensi terhadap perubahan dapat menjadi penghambat dalam implementasi sistem syariah secara optimal.

a) Pemahaman karyawan
b) Kompetensi karyawan
c) Risestensi karyawan terhadap perubahan

3) Hambatan sistem dan prosedur

Hambatan sistem dan prosedur dijadikan sebagai indikator karena implementasi keuangan syariah membutuhkan sistem

operasional yang jelas, terdokumentasi, dan sesuai prinsip syariah. Tanpa adanya SOP, akad, dan sistem administrasi yang mendukung, praktik syariah dalam perusahaan akan sulit diterapkan secara konsisten.

a) SOP praktik keuangan syariah
b) Penyesuaian kontrak bisnis
c) Keterbatasan anggaran

c. Peluang

Peluang menggambarkan faktor eksternal yang dapat mendukung perusahaan dalam melakukan transformasi menuju sistem keuangan berbasis syariah. Berdasarkan hal tersebut peneliti membagi menjadi beberapa indikator sebagai berikut.

1) Regulasi dan ekosistem

Regulasi dan ekosistem syariah dijadikan sebagai indikator karena dukungan pemerintah dan perkembangan industri keuangan syariah dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan transformasi perusahaan menuju sistem syariah. Adanya regulasi, kebijakan, dan perkembangan teknologi keuangan syariah menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perusahaan.

a) Regulasi pemerintah terhadap keuangan syariah
b) Lingkungan perusahaan untuk mendukung penerapan sistem syariah
c) Perkembangan teknologi keuangan syariah

2) Akses dan Kemitraan Lembaga Syariah

Akses dan kemitraan lembaga syariah dijadikan sebagai indikator karena keberadaan bank syariah, koperasi syariah, dan BMT dapat memberikan peluang pembiayaan dan kerja sama usaha berbasis syariah bagi perusahaan. Kemudahan akses terhadap lembaga keuangan syariah akan mendukung proses transformasi sistem keuangan perusahaan.

a) Akses terhadap layanan perbankan
b) Alternatif sumber pendanaan non-bunga
c) Hubungan perusahaan dengan pesantren

3) Potensi Pasar dan Citra Perusahaan

Potensi pasar dan citra perusahaan dijadikan sebagai indikator karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk halal dan sistem syariah dapat menjadi peluang pasar yang besar bagi perusahaan. Selain itu, penerapan sistem keuangan syariah juga dapat meningkatkan citra positif dan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan.

a) Kesadaran terhadap produk halal
b) Kepercayaan Masyarakat
c) Komitmen Perusahaan

d. Ancaman

Ancaman merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat proses transformasi menuju sistem keuangan syariah. Berdasarkan hal tersebut peneliti membagi menjadi beberapa indikator sebagai berikut

a) Proses pemenuhan regulasi dan kepatuhan syariah
b) Layanan keuangan syariah
c) Tenaga ahli atau konsultan keuangan syariah

Setelah merumuskan berbagai elemen SWOT yang telah diuraikan diatas, selanjutnya dapat dilakukan analisis SWOT. Pelaksanaannya didahului dengan melakukan analisis faktor internal dan faktor eksternal. Analisis faktor internal maupun eksternal dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada setiap elemen SWOT yang telah disepakati. Kemudian dilakukan tahapan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisa, yaitu:

a. Tahap pengumpulan data
b. Tahap analisis
c. Tahap pengembalian keputusan

Pada tahap awal pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra analisis. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data Internal dan data Eksternal.

5. Perhitungan Bobot dan Rating SWOT

a. Kekuatan (*Strengths*)

Tabel 4.2 Bobot Rating Kekuatan (*Strengths)*

No.	Indikator	Sub Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.	Pemahaman	Pernyataan 1	2,00	3,0	6,00
2.		Pernyataan 2	1,00	3,0	3,00
3.		Pernyataan 3	1,00	3,0	3,00
4.	Kesadaran	Pernyataan 4	1,00	3,0	3,00
5.		Pernyataan 5	1,00	3,0	3,00
6.		Pernyataan 6	1,00	3,0	3,00
7.	Kesiapan Transformasi	Pernyataan **7**	1,00	3,0	3,00
8.		Pernyataan 8	1,00	2,0	2,00
9.		Pernyataan 9	1,00	3,0	3,00
			10,0		**29,00**

Sumber : Data diolah, (2026).

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Tabel 4.3 Bobot Rating Kelemahan (*Weaknesses*)

No.	Indikator	Sub Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.	Kondisi Keuangan Konvensional	Pernyataan 1	2,00	4,0	8,00
2.		Pernyataan 2	1,00	4,0	4,00
3.		Pernyataan 3	1,00	4,0	4,00
4.	Hambatan SDM	Pernyataan 4	1,00	4,0	4,00
5.		Pernyataan 5	1,00	4,0	4,00
6.		Pernyataan 6	1,00	4,0	4,00
7.	Hambatan sistem dan Prosedur	Pernyataan **7**	1,00	4,0	4,00
8.		Pernyataan 8	1,00	4,0	4,00

9.		Pernyataan 9	1,00	4,0	4,00
			10,00		**40,00**

Sumber : Data diolah, (2026).

c. Peluang (*Opportunities*)

Tabel 4.4 Bobot Rating Peluang (*Opportunities*)

No.	**Indikator**	**Sub Indikator**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1.	Regulasi dan Ekosistem Syariah	Pernyataan 1	2,00	3,0	6,00
2.		Pernyataan 2	1,00	3,0	3,00
3.		Pernyataan 3	1,00	3,0	3,00
4.	Akses dan Kemitraan LS	Pernyataan 4	1,00	3,0	3,00
5.		Pernyataan 5	1,00	3,0	3,00
6.		Pernyataan 6	1,00	3,0	3,00
7.	Potensi Pasar dan Citra Perusahaan	Pernyataan 7	1,00	3,0	3,00
8.		Pernyataan 8	1,00	3,0	3,00
9.		Pernyataan 9	1,00	3,0	3,00
			10		**30,00**

Sumber : Data diolah, (2026).

d. Ancaman (*Threats*)

Tabel 4.5 Bobot Rating Ancaman (*Threats*)

No.	**Indikator**	**Sub Indikator**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1.		Pernyataan 1	3,00	4,0	12,00
2.		Pernyataan 2	3,00	4,0	12,00
3.		Pernyataan 3	4,00	4,0	16,00
			10,00		**40,00**

Sumber : Data diolah, (2026).

Berdasarkan hasil matriks faktor strategi internal yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, serta diskusi dengan pihak UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru, ditentukan berbagai faktor internal yang memengaruhi proses peralihan pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah.

Pada matriks ini, setiap faktor yang termasuk dalam kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) diberikan bobot, di mana total keseluruhan bobot berjumlah 1. Selanjutnya, masing-masing faktor diberikan rating dengan skala 1–4. Untuk faktor kekuatan, angka 4 menunjukkan kondisi yang sangat baik, sedangkan angka 1 menunjukkan kondisi yang kurang baik.

Bobot dan rating dari masing-masing faktor kemudian dikalikan untuk memperoleh skor tertimbang. Seluruh skor tertimbang tersebut dijumlahkan sehingga menghasilkan total nilai matriks faktor strategi internal. Nilai total ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kondisi internal UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru dalam mendukung proses transisi menuju sistem pengelolaan keuangan berbasis syariah serta untuk melihat posisi perusahaan dalam menghadapi tantangan dan persaingan usaha.

a. Internal (*Strengths* dan *Weaknesses*)

   Berdasarkan hasil perhitungan matriks faktor internal, diperoleh total skor **kekuatan (strengths) sebesar 29,00 sedangkan total skor kelemahan (*weaknesses*) sebesar 40,00**. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor kelemahan dalam proses transisi pengelolaan keuangan

konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru masih lebih dominan dibandingkan faktor kekuatan yang dimiliki.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih menghadapi berbagai hambatan internal, terutama terkait kondisi keuangan yang masih berbasis konvensional, keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami implementasi keuangan syariah, serta hambatan sistem dan prosedur yang belum sepenuhnya mendukung penerapan sistem syariah. Meskipun demikian, perusahaan tetap memiliki kekuatan berupa adanya pemahaman dasar terhadap prinsip syariah, kesadaran untuk beralih menuju sistem yang lebih sesuai dengan nilai syariah, serta kesiapan transformasi secara bertahap.

b. Eksternal (*Opportunities* vs *Threats*)

Berdasarkan hasil perhitungan matriks faktor eksternal, diperoleh total **skor peluang (*Opportunities*) sebesar 30,00 sedangkan total skor ancaman (*Threats*) sebesar 40,00**. Hasil ini menunjukkan bahwa ancaman eksternal masih lebih besar dibandingkan peluang yang tersedia dalam proses transisi pengelolaan keuangan berbasis syariah.

Ancaman tersebut meliputi tantangan dalam proses adaptasi sistem, keterbatasan pemahaman mitra usaha terhadap sistem syariah, serta risiko implementasi yang membutuhkan kesiapan administratif dan operasional yang memadai. Namun demikian, perusahaan tetap memiliki peluang yang cukup potensial, seperti dukungan regulasi dan

ekosistem syariah, adanya akses dan kemitraan dengan lembaga syariah, serta peluang peningkatan citra perusahaan melalui penerapan sistem pengelolaan keuangan berbasis syariah.

c. Strategi Matriks SWOT (*Weaknesses–Threats* / WT)

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT, posisi UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru berada pada kondisi di mana faktor kelemahan dan ancaman lebih dominan dibandingkan kekuatan dan peluang. Oleh karena itu, strategi yang lebih tepat diterapkan adalah strategi WT (*Weaknesses–Threats*) atau **strategi defensif**, yaitu strategi yang berfokus pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

6. Perhitungan IFAS dan EFAS

Tabel 4.6 Matriks IFAS dan EFAS

INTERNAL / **EKSTERNAL**	***STRENGTHS* – S** 1. Pemahaman dasar mengenai prinsip keuangan syariah 2. Dukungan pimpinan terhadap transformasi keuangan syariah 3. Kesadaran untuk menghindari praktik riba dalam transaksi usaha 4. Reputasi dan jaringan usaha yang cukup baik	***WEAKNESSES* – W** a. Sistem keuangan masih berbasis konvensional b. Keterbatasan pemahaman dan kompetensi SDM dalam keuangan syariah c. Pengalaman penerapan akad dan transaksi syariah masih terbatas 2. Ketergantungan terhadap lembaga keuangan konvensional
***OPPORTUNITIES* – O** 1. Meningkatnya perkembangan ekonomi dan keuangan syariah 2. Dukungan regulasi pemerintah terhadap ekonomi syariah	**SO** Memanfaatkan kekuatan internal (dukungan pimpinan, pemahaman syariah, dan reputasi usaha) untuk meraih peluang eksternal seperti dukungan regulasi dan kerja sama dengan lembaga keuangan syariah demi	**WO** Memanfaatkan peluang eksternal (dukungan regulasi, lembaga keuangan syariah, dan peningkatan kesadaran pasar) untuk mengatasi kelemahan internal melalui peningkatan kompetensi SDM, perbaikan sistem, dan

3. Tersedianya lembaga keuangan syariah sebagai mitra 4. Potensi peningkatan citra perusahaan dan kepercayaan pelanggan	mempercepat penerapan keuangan berbasis syariah.	pengurangan ketergantungan pada lembaga konvensional.
***THREATS* – T** 1. Kurangnya pemahaman mitra usaha tentang sistem syariah 2. Proses transisi membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit 3. Persaingan dengan perusahaan yang masih menggunakan sistem konvensional 4. Risiko kesalahan implementasi akad syariah akibat keterbatasan SDM	**ST** Menggunakan kekuatan internal (pemahaman syariah, dukungan pimpinan, reputasi dan jaringan usaha) untuk menghadapi ancaman eksternal seperti persaingan, kurangnya pemahaman mitra, serta risiko implementasi melalui sosialisasi, transparansi, dan penerapan transaksi syariah yang konsisten.	**WT** Meminimalkan kelemahan internal (keterbatasan SDM, sistem, dan pengalaman) serta menghindari ancaman eksternal (biaya transisi, persaingan, dan risiko kesalahan akad) dengan melakukan transisi secara bertahap, pelatihan intensif, pendampingan ahli, dan evaluasi berkala.

Sumber : Data diolah, (2026).

Dari matriks SWOT pada penelitian ini dihasilkan empat strategi yang dapat digunakan dalam proses peralihan pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru, yaitu:

a. Strategi SO (*Strengths–Opportunities*)

Strategi *Strengths–Opportunities* ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan pemahaman dasar mengenai keuangan syariah, dukungan pimpinan, serta reputasi usaha untuk menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan syariah dan memanfaatkan dukungan regulasi pemerintah dalam mempercepat penerapan sistem pengelolaan keuangan berbasis syariah.

b. Strategi WO (*Weaknesses–Opportunities*)

Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan perusahaan. Langkah yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan kompetensi dan literasi SDM mengenai keuangan syariah, memperbaiki sistem dan prosedur administrasi keuangan, serta memanfaatkan dukungan lembaga keuangan syariah sebagai mitra dalam proses transisi menuju sistem keuangan syariah.

c. Strategi ST (*Strengths–Threats*)

Strategi ST (*Strengths–Threats*) menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghadapi ancaman yang ada. Strategi ini dilakukan dengan memperkuat komitmen perusahaan dalam penerapan prinsip syariah, menjaga reputasi usaha melalui transparansi transaksi, serta meningkatkan sosialisasi kepada mitra usaha mengenai sistem keuangan syariah agar mampu menghadapi persaingan dan mengurangi risiko kesalahan implementasi.

d. Strategi WT (*Weaknesses–Threats*)

Strategi WT (*Weaknesses–Threats*) digunakan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada. Strategi ini dapat dilakukan dengan melaksanakan transisi sistem keuangan secara bertahap, melakukan pelatihan dan pendampingan intensif kepada SDM, mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan konvensional, serta melakukan evaluasi berkala agar proses penerapan pengelolaan keuangan berbasis syariah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

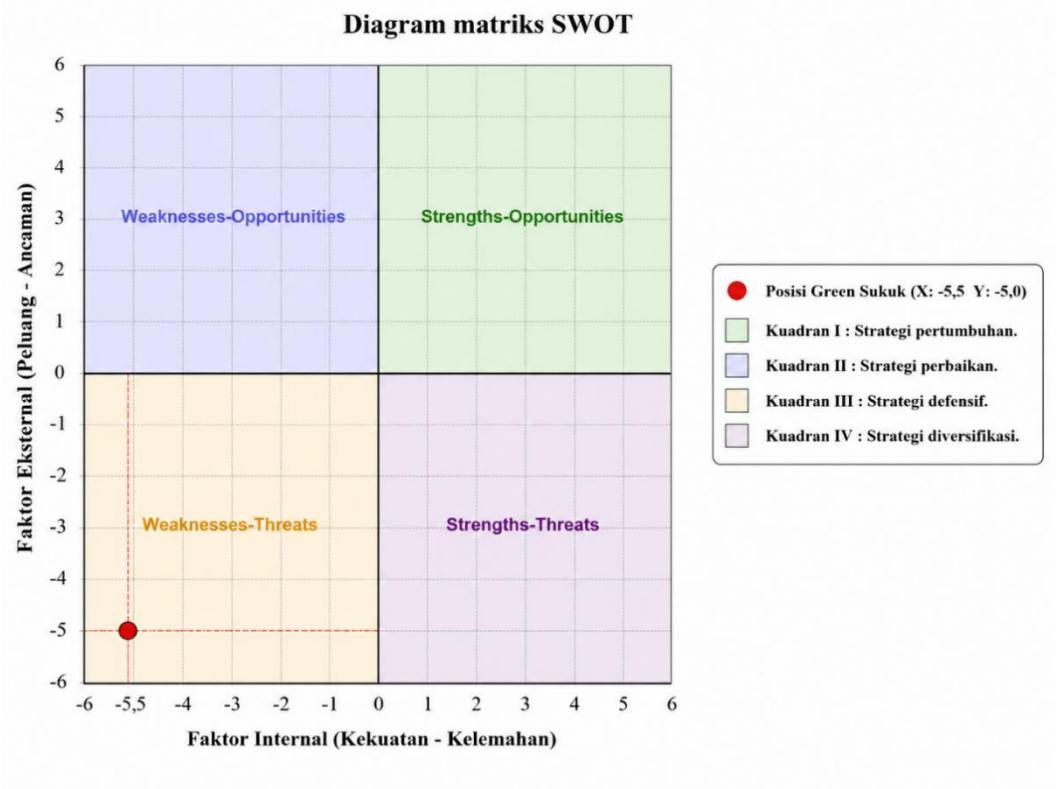
7. Matriks SWOT

Posisi X merupakan hasil dari jumlah skor Strengths dikurangi Weakness dibagi 2. Sedangkan, posisi Y merupakan hasil dari jumlah skor *Opportunities* dikurangi *Threats* kemudian dibagi menjadi 2.

Tabel 4.7 Matriks SWOT

Nilai			Hasil
X	$\frac{Weaknesses - Strengths}{2}$	$\frac{29 - 40}{2}$	-5,5
Y	$\frac{Threats - Opportunities}{2}$	$\frac{30 - 40}{2}$	-5

Sumber : Data diolah, (2026).



Gambar 4.2 Diagram Matriks SWOT

Sumber : Data diolah, (2026).

Berdasarkan hasil analisis diagram matriks SWOT, posisi UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru berada pada **Kuadran III (*Weaknesses–Threats*)** dengan nilai koordinat **X = -5,5** dan **Y = -5,0**. Posisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kondisi di mana faktor kelemahan internal dan ancaman eksternal lebih dominan dibandingkan kekuatan dan peluang yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT, posisi UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru berada pada kondisi di mana faktor kelemahan dan ancaman lebih dominan dibandingkan kekuatan dan peluang. Oleh karena itu, strategi yang lebih tepat diterapkan adalah strategi WT (*Weaknesses–Threats*) atau strategi defensif, yaitu strategi yang berfokus pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.

B. Pembahasan

1. Peluang dan tantangan yang muncul dalam proses transisi dari pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mitra, konsumen, dan karyawan terkait proses peralihan pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru, diperoleh gambaran bahwa perusahaan

sebenarnya telah memiliki fondasi awal dalam penerapan nilai-nilai syariah. Hal tersebut terlihat dari adanya kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI), pemberian pinjaman tanpa bunga (*qardh*) kepada karyawan, serta penggunaan sebagian keuntungan perusahaan untuk kegiatan sosial. Namun demikian, implementasi sistem keuangan syariah secara menyeluruh masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek pemahaman, sosialisasi, kesiapan sumber daya manusia, maupun penyesuaian sistem dan akad transaksi.

Pada aspek kekuatan (*strengths*), para informan menilai bahwa kemitraan perusahaan dengan BSI serta adanya fasilitas pinjaman tanpa bunga kepada karyawan merupakan bentuk nyata penerapan nilai syariah dalam kegiatan usaha. Menurut mitra usaha, kerja sama dengan BSI menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki komitmen awal untuk menghindari praktik riba dan mulai mengarahkan pengelolaan keuangan ke arah yang lebih sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini menjadi kekuatan penting karena tidak semua perusahaan memiliki keberanian atau kesiapan untuk memulai transformasi menuju sistem syariah. Adanya akad qardh kepada karyawan juga mencerminkan nilai keadilan dan kepedulian sosial dalam hubungan kerja, sehingga dapat meningkatkan loyalitas dan rasa percaya karyawan terhadap perusahaan.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa kelemahan (*weaknesses*) yang cukup dominan dalam proses transformasi keuangan syariah. Salah satu kelemahan utama adalah

keterbatasan sosialisasi dan informasi terkait penerapan sistem keuangan syariah. Mitra usaha mengaku belum memperoleh penjelasan secara rinci mengenai bagaimana mekanisme transaksi syariah diterapkan dalam kerja sama bisnis perusahaan. Konsumen juga menyampaikan bahwa informasi mengenai penerapan sistem keuangan syariah masih belum jelas dan belum banyak disampaikan secara terbuka kepada pelanggan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang optimal dalam melakukan komunikasi dan edukasi kepada pihak eksternal terkait arah perubahan sistem keuangan yang sedang dijalankan.

Di sisi peluang (*Opportunities*), hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan sistem keuangan syariah memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat kepercayaan pelanggan. Konsumen menilai bahwa penerapan prinsip syariah dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan karena masyarakat saat ini semakin sadar terhadap pentingnya produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip halal dan syariah. Dengan demikian, transformasi keuangan syariah dapat menjadi strategi perusahaan dalam membangun diferensiasi usaha sekaligus memperluas pangsa pasar.

Sementara itu, pada aspek ancaman (*Threats*), terdapat beberapa faktor yang perlu menjadi perhatian perusahaan. Salah satu ancaman utama adalah proses adaptasi akad syariah yang memerlukan penyesuaian dari berbagai pihak. Mitra usaha mengungkapkan bahwa perubahan kontrak ke dalam bentuk akad syariah kemungkinan membutuhkan waktu

karena pihak mitra harus memahami istilah dan mekanisme baru yang berbeda dari sistem konvensional. Jika proses sosialisasi tidak dilakukan dengan baik, maka hal ini dapat menimbulkan hambatan kerja sama bisnis.

Ancaman lainnya adalah kekhawatiran bahwa perubahan sistem keuangan dapat memengaruhi kualitas pelayanan perusahaan. Konsumen mengkhawatirkan apabila penerapan sistem baru menyebabkan pelayanan menjadi lebih lambat atau lebih rumit dibandingkan sebelumnya. Kekhawatiran serupa juga dirasakan oleh sebagian karyawan yang merasa takut perubahan sistem akan menambah beban kerja dan memerlukan proses penyesuaian yang cukup sulit pada tahap awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sistem keuangan syariah berpotensi menimbulkan resistensi apabila tidak dikelola secara tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa peluang yang muncul dalam proses transisi dari pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru yaitu:

a. Kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI)

   Kemitraan dengan BSI menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan sistem pembiayaan dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Kerja sama ini juga menunjukkan komitmen awal perusahaan dalam mengurangi praktik berbasis bunga dan memperkuat implementasi keuangan syariah.

b. Meningkatkan citra dan kepercayaan pelanggan

Penerapan sistem keuangan syariah dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan karena semakin banyak masyarakat yang mengutamakan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kepercayaan konsumen sekaligus memperluas pangsa pasar.

c. Penerapan nilai sosial dan kepedulian perusahaan

Praktik pemberian pinjaman tanpa bunga (*qardh*) kepada karyawan dan penyaluran sebagian keuntungan untuk kegiatan sosial mencerminkan nilai keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut dapat memperkuat reputasi perusahaan sebagai pelaku usaha yang berorientasi pada kemaslahatan.

d. Kesiapan sumber daya manusia untuk belajar

Sebagian besar karyawan menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan dan bersedia mengikuti pelatihan mengenai keuangan syariah. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan proses transformasi.

Tantangan yang muncul dalam proses transisi dari pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah pada UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru Tantangan

a. Keterbatasan pemahaman sumber daya manusia

Masih banyak karyawan yang belum memahami konsep akad, pencatatan akuntansi, dan mekanisme transaksi syariah. Kondisi ini

berpotensi menimbulkan kesalahan dalam implementasi apabila tidak diikuti dengan pelatihan dan pendampingan.

b. Kurangnya sosialisasi kepada mitra dan konsumen

   Informasi mengenai penerapan sistem keuangan syariah belum tersampaikan secara optimal kepada pihak eksternal. Akibatnya, mitra usaha dan konsumen belum memahami mekanisme maupun manfaat dari perubahan sistem yang sedang dilakukan perusahaan.

c. Penyesuaian sistem operasional dan administrasi

   Transformasi menuju sistem keuangan syariah memerlukan perubahan pada prosedur operasional, penyusunan SOP berbasis syariah, serta penyesuaian sistem pencatatan keuangan yang membutuhkan waktu dan biaya.

d. Proses adaptasi akad syariah

   Perubahan kontrak konvensional menjadi akad syariah memerlukan pemahaman dari seluruh pihak yang terlibat. Tanpa sosialisasi yang memadai, proses adaptasi berpotensi menghambat kerja sama bisnis.

e. Resistensi terhadap perubahan

   Sebagian karyawan dan konsumen mengkhawatirkan bahwa penerapan sistem baru dapat memperlambat pelayanan, menambah beban kerja, serta menimbulkan kesulitan pada masa transisi. Oleh karena itu, perubahan perlu dilakukan secara bertahap agar tidak mengganggu stabilitas operasional perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa UD. Intan Beton Group memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan pengelolaan keuangan berbasis syariah karena telah memiliki fondasi penerapan nilai-nilai syariah dan dukungan dari berbagai pihak seperti melalui Kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI), meningkatkan citra kepercayaan pelanggan, penerapan nilai sosial dan kepedulian Perusahaan, dan kesiapan sumber daya manusia untuk belajar.

Tantangan berupa keterbatasan kompetensi SDM, kurangnya sosialisasi, penyesuaian sistem operasional, serta potensi resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah strategi defensif (WT), yaitu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman melalui peningkatan kompetensi SDM, penyusunan SOP berbasis syariah, sosialisasi yang berkelanjutan kepada mitra dan konsumen, pendampingan oleh tenaga ahli, serta pelaksanaan transformasi secara bertahap agar implementasi berjalan efektif dan berkelanjutan.

2. Langkah atau strategi yang dihadapi UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru dalam proses peralihan menuju sistem pengelolaan keuangan berbasis syariah

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis SWOT, UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses peralihan dari pengelolaan keuangan konvensional menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah. Hambatan tersebut meliputi

keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, sistem administrasi dan pencatatan keuangan yang masih menggunakan pendekatan konvensional, serta minimnya pengalaman dalam penerapan akad dan transaksi syariah. Selain itu, perusahaan juga menghadapi tantangan eksternal berupa persaingan usaha, kebutuhan biaya dan waktu yang cukup besar dalam proses transisi, serta risiko kesalahan implementasi sistem keuangan syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya siap untuk menerapkan sistem keuangan syariah secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) berbasis syariah, masih terbatasnya pemahaman karyawan mengenai akad dan pencatatan keuangan syariah, serta belum optimalnya sosialisasi kepada mitra usaha dan konsumen mengenai mekanisme transaksi berbasis syariah. Salah seorang informan menyampaikan bahwa sebagian besar karyawan masih belum memahami konsep dan praktik keuangan syariah secara mendalam, khususnya terkait penerapan akad dan sistem pencatatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia masih menjadi faktor utama yang perlu diperkuat sebelum transformasi dilakukan secara menyeluruh.

Selain kelemahan internal, perusahaan juga menghadapi beberapa ancaman yang berpotensi menghambat proses transformasi. Mitra usaha menyampaikan bahwa perubahan kontrak dari sistem konvensional menjadi akad syariah memerlukan proses penyesuaian dan pemahaman baru sehingga

membutuhkan waktu yang tidak singkat. Di sisi lain, konsumen mengkhawatirkan bahwa perubahan sistem dapat memengaruhi kualitas pelayanan, sedangkan sebagian karyawan menilai bahwa penerapan sistem baru berpotensi menambah beban kerja dan memerlukan proses adaptasi yang cukup sulit pada tahap awal. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi resistensi terhadap perubahan apabila proses transformasi tidak disertai sosialisasi dan pendampingan yang memadai.

Ancaman lainnya adalah tingginya kebutuhan biaya dan waktu selama proses transisi. Perusahaan harus menyiapkan pelatihan bagi karyawan, menyusun SOP berbasis syariah, melakukan penyesuaian sistem administrasi dan pencatatan keuangan, serta memperoleh pendampingan dari tenaga ahli atau konsultan syariah. Di samping itu, keterbatasan pengalaman dalam menerapkan sistem keuangan syariah meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam penerapan akad maupun pencatatan transaksi yang dapat memengaruhi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Apabila transformasi menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah tetap dilaksanakan tanpa persiapan yang memadai, perusahaan berpotensi menghadapi berbagai risiko. Perubahan sistem administrasi, penyusunan SOP, penerapan akad syariah, serta penyesuaian kerja sama dengan mitra usaha membutuhkan kesiapan organisasi yang baik agar tidak mengganggu operasional perusahaan. Tanpa peningkatan kompetensi sumber daya manusia, risiko kesalahan dalam pelaksanaan akad dan administrasi keuangan akan semakin besar. Selain itu, kurangnya pemahaman dari mitra usaha dan

konsumen dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap mekanisme transaksi syariah sehingga berpotensi mengurangi kepercayaan dan menghambat hubungan kerja sama.

Dari sisi operasional, proses transisi yang dilakukan secara tergesa-gesa juga dapat memengaruhi kualitas pelayanan kepada konsumen serta meningkatkan biaya operasional perusahaan akibat kebutuhan pelatihan, pendampingan, pengembangan sistem, dan pengawasan implementasi. Oleh karena itu, transformasi menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan memperkuat kompetensi sumber daya manusia, menyusun SOP berbasis syariah, meningkatkan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, serta melibatkan tenaga ahli syariah sebagai pendamping. Dengan langkah tersebut, proses perubahan diharapkan dapat berlangsung lebih efektif, meminimalkan risiko implementasi, serta mendukung keberlanjutan dan stabilitas usaha perusahaan.

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal perusahaan, proses transformasi UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah diperkirakan memerlukan waktu sekitar 2 sampai 5 tahun agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Jangka waktu tersebut diperlukan karena perusahaan masih menghadapi berbagai kelemahan, seperti keterbatasan pemahaman SDM, belum tersedianya SOP berbasis syariah, sistem administrasi yang masih konvensional, serta perlunya penyesuaian akad dalam transaksi bisnis dan kerja sama usaha. Transformasi keuangan syariah tidak dapat dilakukan

secara instan karena membutuhkan proses adaptasi bertahap agar operasional perusahaan tetap stabil.

Pada tahap awal, sekitar 1 sampai 2 tahun pertama dapat difokuskan pada peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan dan sosialisasi, penyusunan SOP keuangan syariah, serta pengurangan ketergantungan terhadap sistem konvensional. Selanjutnya, dalam 2 sampai 3 tahun berikutnya perusahaan dapat mulai menerapkan sistem syariah secara lebih luas, seperti penggunaan akad syariah dalam transaksi, kerja sama dengan lembaga keuangan syariah, serta evaluasi berkala terhadap implementasi sistem yang telah dijalankan. Proses yang dilakukan secara bertahap ini dinilai lebih aman dan efektif untuk meminimalkan risiko kesalahan implementasi serta mengurangi potensi gangguan terhadap stabilitas operasional perusahaan

Dengan posisi tersebut, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi defensif (WT *Strategy*). Strategi defensif berfokus pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Fokus strategi yang dapat dilakukan oleh UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru meliputi:

a. Melakukan transisi sistem keuangan secara bertahap agar perusahaan dapat beradaptasi tanpa mengganggu operasional usaha.
b. Meningkatkan kompetensi SDM melalui pelatihan, edukasi, dan pendampingan terkait pengelolaan keuangan syariah.

c. Memperbaiki sistem dan prosedur administrasi keuangan agar sesuai dengan prinsip syariah.
d. Mengurangi ketergantungan terhadap lembaga keuangan konvensional dengan mulai menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan syariah.
e. Melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkala terhadap penerapan sistem keuangan syariah untuk meminimalkan risiko kesalahan implementasi.

Melalui penerapan strategi defensif tersebut, perusahaan diharapkan mampu mengurangi kelemahan yang dimiliki serta menghadapi berbagai ancaman eksternal secara lebih efektif sehingga proses transisi menuju pengelolaan keuangan berbasis syariah dapat berjalan secara bertahap dan berkelanjutan.

a. Strategi Peningkatan Pemahaman dan Kompetensi SDM Keuangan Syariah

Strategi pertama yang perlu dilakukan perusahaan adalah meningkatkan pemahaman dan kompetensi sumber daya manusia mengenai sistem keuangan syariah. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat keterbatasan pengetahuan karyawan terkait konsep akad syariah, pencatatan transaksi syariah, serta mekanisme penerapan sistem keuangan syariah dalam operasional perusahaan.

Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka risiko kesalahan implementasi akad maupun pencatatan transaksi syariah dapat terjadi dan menghambat keberhasilan penerapan sistem keuangan syariah.

Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan beberapa langkah strategis, antara lain:

1) Mengadakan pelatihan rutin mengenai dasar-dasar keuangan syariah.
2) Memberikan sosialisasi mengenai jenis akad syariah yang digunakan perusahaan.
3) Mengundang praktisi atau konsultan syariah untuk memberikan pendampingan teknis.
4) Menyusun panduan kerja dan modul sederhana mengenai transaksi syariah.

Strategi ini penting dilakukan karena keberhasilan penerapan sistem syariah sangat bergantung pada kesiapan SDM yang menjalankan sistem tersebut. Semakin baik pemahaman karyawan, maka semakin kecil risiko kesalahan dalam implementasi.

b. Strategi Penyusunan SOP dan Perbaikan Sistem Keuangan Syariah

Strategi berikutnya adalah memperbaiki sistem dan prosedur pengelolaan keuangan perusahaan agar sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan masih menggunakan sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan berbasis konvensional sehingga penerapan sistem syariah belum berjalan secara menyeluruh.

Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakpahaman baik dari pihak internal maupun eksternal terkait mekanisme transaksi yang digunakan.

Oleh sebab itu, langkah strategis yang perlu dilakukan perusahaan adalah:

1) Menyusun SOP keuangan berbasis syariah secara tertulis.
2) Membuat standar akad dan kontrak bisnis syariah yang jelas.
3) Menyesuaikan sistem administrasi dan pencatatan keuangan berdasarkan prinsip syariah.
4) Melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan sistem.

Penyusunan SOP menjadi penting karena sistem yang tertata akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan proses transaksi secara konsisten dan transparan. Selain itu, SOP juga dapat menjadi pedoman kerja bagi seluruh karyawan agar penerapan sistem syariah berjalan lebih efektif.

c. Strategi Sosialisasi dan Edukasi kepada Mitra dan Konsumen

Pada proses transformasi keuangan syariah, perusahaan tidak hanya perlu mempersiapkan internal perusahaan, tetapi juga harus memberikan pemahaman kepada pihak eksternal seperti mitra usaha dan konsumen.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi dapat menjadi ancaman karena pihak eksternal mungkin belum memahami manfaat maupun mekanisme transaksi syariah yang diterapkan perusahaan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, perusahaan perlu melakukan langkah-langkah berikut:

1) Memberikan penjelasan kepada mitra usaha mengenai akad syariah yang digunakan.
2) Menyediakan media informasi seperti brosur atau panduan sederhana tentang sistem syariah perusahaan.
3) Melakukan komunikasi secara terbuka kepada konsumen terkait komitmen perusahaan dalam penerapan prinsip syariah.
4) Mengadakan pertemuan atau diskusi dengan mitra usaha secara berkala.

Strategi ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pihak eksternal sehingga proses kerja sama bisnis dapat berjalan lebih lancar.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan mitra usaha:

d. Strategi Transisi Bertahap dari Sistem Konvensional ke Sistem Syariah

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan masih memiliki ketergantungan terhadap sistem keuangan konvensional, baik dalam pembiayaan maupun administrasi usaha. Oleh karena itu, perubahan sistem tidak dapat dilakukan secara langsung dan menyeluruh karena berisiko mengganggu stabilitas operasional perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi transisi secara bertahap melalui langkah-langkah berikut:

1) Mengidentifikasi transaksi yang dapat terlebih dahulu dialihkan ke sistem syariah.
2) Mengurangi penggunaan pembiayaan berbunga secara perlahan.

3) Memprioritaskan kerja sama dengan lembaga keuangan syariah.
4) Menentukan target implementasi secara bertahap sesuai kemampuan perusahaan.

Strategi ini penting agar perusahaan tetap dapat menjaga stabilitas operasional usaha selama proses perubahan berlangsung.

f. Strategi Penguatan Citra dan Komitmen Syariah Perusahaan

Perusahaan juga perlu memperkuat citra dan identitas usaha berbasis syariah agar memperoleh kepercayaan yang lebih besar dari masyarakat dan konsumen.

Untuk mendukung strategi tersebut, perusahaan dapat melakukan langkah-langkah berikut:

1) Mempertahankan program sosial perusahaan sebagai bentuk implementasi nilai syariah.
2) Menunjukkan transparansi dalam pengelolaan transaksi dan keuangan.
3) Memperkuat kerja sama dengan lembaga dan komunitas berbasis syariah.
4) Membangun identitas perusahaan yang mencerminkan prinsip bisnis syariah.

Strategi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga dapat menjadi keunggulan kompetitif di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ekonomi syariah.

g. Strategi Pendampingan dan Evaluasi Berkala

Strategi terakhir yang perlu dilakukan adalah melakukan pendampingan dan evaluasi secara berkala terhadap proses transformasi keuangan syariah.

Hal ini penting karena penerapan sistem syariah memerlukan proses penyesuaian yang berkelanjutan. Evaluasi berkala diperlukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi perusahaan selama implementasi berlangsung.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan perusahaan antara lain:

1) Membentuk tim khusus pengelolaan transformasi syariah.
2) Melakukan monitoring terhadap penerapan akad dan transaksi syariah.
3) Mengadakan evaluasi berkala terhadap sistem yang diterapkan.
4) Memperbaiki kelemahan sistem berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari pihak terkait.

Dengan adanya evaluasi dan pendampingan yang berkelanjutan, perusahaan dapat memastikan bahwa proses transformasi berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan wawancara terhadap ppengusaha, mitra usaha, konsumen, serta karyawan, dapat disimpulkan bahwa UD. Intan Beton Group Liang Anggang Banjarbaru telah memiliki dasar awal dalam penerapan nilai-nilai keuangan syariah, seperti kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI), pemberian pinjaman tanpa bunga (qardh) kepada karyawan, dan kegiatan sosial perusahaan. Oleh karena itu,

strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi defensif (WT) melalui peningkatan kompetensi SDM, penyusunan SOP berbasis syariah, sosialisasi secara intensif, pelaksanaan transisi sistem secara bertahap, serta evaluasi dan pendampingan berkelanjutan agar penerapan pengelolaan keuangan berbasis syariah dapat berjalan secara efektif, stabil, dan berkelanjutan.